

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Terbentuknya Sumber Daya Manusia yang berkualitas dapat diperoleh melalui jalur pendidikan.

Pendidikan juga merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk bisa meraih masa depan dengan segala potensi yang ada. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas. Dengan pendidikan yang baik akan merubah siswa yang mandiri, kerja keras, tekun belajar, pantang menyerah dan proaktif dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat.

Perkembangan yang pesat utamanya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perlunya merubah pola pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Saat ini telah diberlakukan pola pembelajaran aktif (*active learning*) yang mana dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki (Amri, 2015). Di dalam proses perubahan tersebut terdapat peran guru ataupun pendidik untuk melakukannya. Tenaga pendidik harus bisa menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa akan materi pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran saat ini harus mengalami perubahan, di mana siswa tidak boleh lagi sebagai objek pembelajaran semata, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran, sehingga siswa bertindak sebagai agen pembelajar yang aktif

sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif. Guru memfasilitasi siswa sesuai dengan empat pilar pendidikan yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati dirinya), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu) dan *learning to life together* (belajar untuk bekerja sama) (dayanmaulana.blogspot.com>2010/06).

Salah satu hal yang menandai komitmen guru dalam bertindak sebagai fasilitator adalah untuk selalu memperbaharui dan meningkatkan kemampuannya dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan tuntutan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 13 bahwa peserta didik harus lebih aktif dan kritis dalam memecahkan suatu masalah (Amri, 2015), maka penggunaan strategi pembelajaran aktif *the power of two* sesuai jika digunakan oleh guru yang mana mendorong peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif.

*The power of two* merupakan satu dari beberapa model strategi pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Silberman, di mana kelebihan dari penggunaan model strategi ini lebih menekankan kepada mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dengan membandingkan ide-ide atau gagasan orang lain, membantu siswa agar dapat bekerja sama dengan orang lain, mengasah kemampuan secara individual siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya, membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dan juga sekaligus meningkatkan kemampuan sosial siswa, sehingga model strategi pembelajaran aktif ini sesuai dengan tuntutan kurikulum terbaru.

Penggunaan model *the power of two* dapat diterapkan di berbagai macam mata pelajaran, tak terkecuali dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu bidang studi yang mencakup dimensi

pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Pendidikan Kewarganegaraan ingin membentuk warga negara yang ideal, yakni yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip Pendidikan Kewarganegaraan (Untari, dalam Purwanto 2009).

Banyak siswa yang kurang begitu antusias mengikuti pelajaran PPKn, mereka menganggap mata pelajaran PPKn membosankan karena merupakan pelajaran menghafal, metode yang diterapkan kurang begitu menarik dan kurang bervariasi, sehingga tidak bisa membawa mereka untuk ikut berpartisipasi secara langsung atau aktif dalam pembelajaran di kelas.

Pada umumnya guru dalam menyampaikan materi pelajaran PPKn selama ini menggunakan cara atau metode yang kurang bervariasi dan cenderung monoton, sehingga peserta didik mudah merasa jenuh serta kurang bersemangat. Hal ini akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa dalam memecahkan masalah terhadap pelajaran menurun. Untuk itu perlu adanya keanekaragaman dalam penyajian materi pembelajaran.

Jika membahas mengenai PPKn, maka tak luput dari yang namanya bertukar pendapat mengenai pandangan tentang politik maupun moral serta norma dilingkungan sekitar masyarakat. Banyak sekali kasus yang terjadi saat ini seputar dunia perpolitikan, bahkan yang masih hangat diingatan yaitu kasus mengenai agama dan politik, di mana terjadinya “Aksi Damai” besar-besaran yang melibatkan seluruh masyarakat baik yang berasal dari orang biasa sampai pejabat penting turun dalam aksi tersebut, yang semua itu berawal dari politik mengenai Pemilu Gubernur DKI Jakarta. Seluruh lapisan masyarakat menyuarakan aspirasi mereka, tak terkecuali siswa atau pelajar sekolah yang bahkan menuangkan aspirasi mereka dengan berbagai cara.

Di mana dewasa ini dengan canggihnya teknologi, peserta didik kurang berani mengemukakan pemikirannya secara langsung, mereka lebih terbiasa mengemukakan pemikirannya melalui perantara seperti media sosial yang pada akhirnya pemikiran yang mereka salurkan terkadang tidak dapat terkontrol karena memiliki kebebasan tanpa pengetahuan yang baik.

Dengan menggunakan model pembelajaran aktif *the power of two*, siswa diajak untuk mengemukakan pendapatnya dan bertukar pendapat dengan teman 1 (satu) timnya sehingga mendapatkan pandangan baru mengenai topik pembahasan atau permasalahan yang diberikan dan mau menjadi pendengar yang baik dalam memecahkan permasalahan yang ada sehingga pendapat yang mereka lontarkan dapat memberikan suatu jalan penyelesaian dan bukan suatu pendapat yang dapat memperkeruh permasalahan.

Memecahkan suatu masalah atau pemecahan terhadap suatu masalah merupakan suatu proses yang harus dialami oleh individu selama hidupnya dan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Sebagai seorang siswa, mereka dituntut untuk berpikir lebih terbuka, kritis, analitis, sehingga penyelesaian masalah yang didapatkan beragam dan juga masuk akal sebagai suatu penyelesaian yang baik.

Penelitian serupa mengenai model *the power of two* juga pernah dilakukan oleh Jumalia Ali tentang strategi pembelajaran aktif *the power of two* dan kemampuan komunikasi matematika di mana didapatkan hasil bahwa kemampuan siswa yang pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran aktif *the power of two* lebih baik daripada kemampuan komunikasi matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran konvensional. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifa'i mengenai efektivitas pembelajaran bahasa arab dengan metode *the power of two* yang memberikan kesimpulan bahwa baik dari segi

tanggapan siswa, keterlibatan siswa dan prestasi siswa menunjukkan peningkatan prestasi belajar bahasa arab dengan menggunakan metode *cooperative learning* dalam model *power of two*. Penelitian selanjutnya berasal dari Maiyuli Herni dkk, mengenai pengaruh strategi pembelajaran aktif *the power of two* terhadap hasil belajar matematika siswa yang menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa menggunakan strategi pembelajaran aktif *the power of two* lebih baik dari pada menggunakan pembelajaran konvensional.

SMA Negeri 6 Pematangsiantar merupakan salah satu sekolah yang menerapkan strategi pembelajaran aktif *the power of two* dalam menyampaikan materi pelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri 6 Pematangsiantar, pada tahun 2016 sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah yang diajukan sebagai sekolah model di kota Pematangsiantar. Sekolah ini ingin menjadikan pembelajaran aktif sebagai salah satu strategi untuk menggali potensi dalam diri peserta didik agar dapat berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah serta mengungkapkan pendapat dengan lebih baik.

SMA Negeri 6 Pematangsiantar ini baru berdiri sejak tahun 2012 dan baru dua kali menamatkan alumninya. Sekolah ini mendapatkan gelar sekolah Adiwiyata Nasional Mandiri pada tahun 2016 dengan kapasitas yang ditampung sebanyak 36 siswa untuk tiap kelasnya membuat sekolah ini menjadi sekolah favorit di kota Pematangsiantar dan dengan Akreditasi A membuat banyak sekali calon peserta didik yang bersaing untuk bersekolah disana. Hal ini tentunya membuat SMA Negeri 6 Pematangsiantar memiliki beraneka ragam jenis peserta didik yang tentu saja memiliki beraneka ragam cara dalam memecahkan permasalahannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih jauh apakah ada hubungan strategi pembelajaran aktif *the power of two* dengan kemampuan memecahkan masalah pada pelajaran PPKn dan seberapa besar hubungan tersebut terbentuk. Oleh karena itu

pada kesempatan ini peneliti mengangkat judul penelitian “**Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Pada Pelajaran PPKn ditinjau dari Strategi Pembelajaran Aktif *The Power Of Two* di SMA Negeri 6 Pematangsiantar**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau yang biasa disingkat dengan PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Pelajaran ini membahas mengenai bagaimana nilai-nilai, norma, moral, demokratis, politik, hukum dan keadilan dalam hidup bermasyarakat dengan berdasarkan Pancasila.

Dewasa ini, banyak sekali kasus politik, hukum, keadilan maupun demokrasi yang terjadi di negara ini. Hal ini mendapat banyak opini maupun kritikan dari setiap orang, tak terkecuali pelajar. Pelajar saat ini memiliki kepedulian yang cukup signifikan atas apa yang terjadi dengan negaranya.

Pelajar memberikan bermacam-macam argumen maupun kritikan mereka sebebaskan-bebasnya mengenai apa yang terjadi maupun apa yang menjadi perbincangan saat ini tanpa mencari informasi jelas serta penyelesaiannya sebelum memberikan pendapat, dan semua hal itu mereka tuangkan melalui perantara atau pun media sosial. Pelajar kurang berani mengutarakan secara lugas, lantang pendapat mereka ketika dimintai pendapatnya secara langsung di kelas. Pelajar juga tidak jarang memberikan pemecahan masalah yang tidak sesuai dengan permasalahan yang terjadi sehingga mengakibatkan permasalahan tidak kunjung selesai.

Setiap siswa dituntut untuk berpikiran terbuka dan kritis sehingga memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan dengan baik, untuk itu, meningkatkan kemampuan dalam hal itu sangatlah disarankan. Penggunaan strategi *the power of two* ini akan mampu memberikan



gambaran bagaimana kemampuan memecahkan masalah siswa dalam berbagai persoalan yang dihadapkan kepada mereka secara individu dan kelompok agar mendapatkan penyelesaian yang lebih baik.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan ini untuk melihat bagaimana kemampuan memecahkan masalah siswa pada pelajaran PPKn ditinjau dari strategi pembelajaran aktif *the power of two* di SMA Negeri 6 kota Pematangsiantar.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana penggunaan strategi pembelajaran aktif *the power of two* di SMA Negeri 6 Pematangsiantar?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam memecahkan masalah ditinjau dari strategi pembelajaran aktif *the power of two*?
3. Bagaimana kemampuan memecahkan masalah siswa secara individu dan kelompok?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penggunaan strategi pembelajaran aktif *the power of two* di SMA Negeri 6 Pematangsiantar.
2. Untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah siswa ditinjau dari strategi pembelajaran aktif *the power of two*.

3. Untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah siswa secara individu dan kelompok.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Praktis

#### a) Sekolah

Dengan mengetahui strategi pembelajaran aktif *the power of two* di SMA Negeri 6 Pematangsiantar, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan proses kegiatan belajar mengajar diberbagai bidang studi yang lain di sekolah tersebut.

#### b) Siswa

Diharapkan siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar siswa akan meningkat dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif *the power of two* dan juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

#### c) Guru

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran serta memperbaiki sistem pembelajaran yang nantinya diterapkan dalam proses pembelajaran, dan untuk selalu berinovasi dalam mengajar.

#### d) Bagi pembaca / peneliti lain

Dapat mengetahui gambaran tentang strategi pembelajaran yang efektif dan dapat pula digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.



## 2. Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi pendidikan agar dapat mendorong keefektifan pembelajaran aktif sehingga menghasilkan peserta didik yang berani dan percaya diri dalam memecahkan permasalahan maupun mengungkapkan pendapatnya dalam berkelompok ataupun individu.

